

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship*

a. Konsep *Entrepreneurship*

Istilah *entrepreneur* itu sendiri berasal dari bahasa Prancis, yaitu *entreprenre* yang mengandung makna *to undertake* yang berarti mengerjakan atau berusaha atau melakukan suatu pekerjaan. Kuratko dan Hodgetts menjelaskan bahwa *the entrepreneur is one who undertakes to organize, manage, and assume the risks of the business*, yang berarti bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang berupaya untuk mengatur, mengelola, serta bersedia menanggung risiko dari suatu usaha.¹

Seiring dengan perkembangan yang terjadi dan semakin beranekaragamnya upaya yang dilakukan oleh para wirausahawan tersebut. Business Town dalam tulisannya tentang *Profile of Entrepreneur* menjelaskan bahwa pada saat sekarang seorang wirausaha adalah seorang inovator yang jeli dalam mengenali dan menangkap setiap peluang dan kesempatan mengubah kesempatan dan peluang tersebut menjadi sesuatu yang *workable* dan marketable. Dengan kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu memberikan nilai tambah kepada sesuatu tersebut melalui waktu, karya, dan skillnya.²

Konsep *entrepreneur* itu sendiri sebenarnya mulai diperkenalkan pada abad kedelapan belas (abad ke-18) di Prancis ketika seorang ahli ekonominya yang bernama *Richard Cantillon* mengaitkan antara beban risiko yang harus ditanggung oleh pemerintah dengan para pengusaha di dalam menjalankan roda ekonomi. Pada periode yang sama, di Inggris sedang terjadi pula revolusi industri yang melibatkan sejumlah *entrepreneur*. Pada saat itu mereka merupakan pemeran kunci revolusi terutama apabila dikaitkan dengan keberaniannya dalam pengambilan risiko dan transformasi

¹ Kuratko, Donald F. dan Hodgetts, Richard M. *Entrepreneurships: A Contemporary approach*. Chicago: The Dryden Press, 1989.

² Business Town (2000) "*Entrepreneurial: profile of an Entrepreneur. Small business Web Guide* (on line). Available: URL: <<http://www.businesst..dspring?entrepreneurs/article.l.asp>

sumber daya. Para ahli ekonomi saat itu yang mencoba merumuskan pengertian yang terkandung pada istilah *entrepreneur* ini.

Pada tahun 1950-an telah terdapat sejumlah definisi dan referensi *entrepreneur* serta kebanyakan merupakan buah pikiran yang disumbangkan oleh para ahli ekonomi. Sebagai contoh, Cantillon, Jean Baptiste Say, ahli ekonomi Prancis yang termasyhur dan genius pada pada abad ke-20, yaitu Josep Schumpeter. Mereka semua telah menulis tentang *entrepreneurship* dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi. Pada dekade berikutnya, telah dilakukan pula sejumlah upaya untuk melukiskan dan mendefinisikan tentang apa sebenarnya *entrepreneurship*.³

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah perkembangan selama bertahun-tahun dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Istilah kewirausahaan awalnya dikenalkan di awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon, yang berpendapat bahwa *entrepreneurship* merupakan “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*” Secara etimologik, perkataan kewirausahaan (*entrepreneur*) berasal dari kata *entrependre* (bahasa inggris) yang berarti melakukan. Dengan demikian, kewirausahaan bukanlah bakat dari lahir atau milik etnis/suku tertentu. Kewirausahaan bukanlah mitos, melainkan realistik atau *construct* yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intent.⁴

Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan

³ Ojat Darajat, Sri Sumiyati, *Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship, Modul Pendidikan Kewirausahaan*, 2015

⁴ Bunga Aditi, *Buku Ajar Entrepreneurship & Startup Entrepreneur Yang Unggul*, (Medan: Perdana Medika Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018), 7.

mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya.

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, sedangkan yang dimaksudkan dengan wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya.⁵

Manusia memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Secara epistemologis, sebenarnya kewirausahaan pada hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana dan berkata-kata, tetapi juga dapat berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi, yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru.

Enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:⁶

- 1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.
- 2) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.
- 3) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- 4) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan

⁵ Bunga Aditi, *Buku Ajar Entrepreneurship & Startup Entrepreneur Yang Unggul*, Medan, 20.

⁶ Bunga Aditi, *Buku Ajar Entrepreneurship & Startup Entrepreneur Yang Unggul*, 21.

sesuatu yang baru dan berbeda.

- 5) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.
- 6) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

b. Tujuan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Tujuan Kewirausahaan antara lain:

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
2. Mewujudkan kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
4. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.⁷

c. Manfaat Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan dapat membantu perekonomian menjadi lebih baik. Sebagaimana menurut Zimmerer dkk manfaat kewirausahaan sebagai berikut:

⁷ Munjiati Munawaroh, dkk, Kewirausahaan (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), 6.

1. Peluang untuk menentukan nasib anda sendiri
Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.
2. Peluang untuk melakukan perubahan
Semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka itu sangat penting. Para pebisnis kini menemukan berbagai cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan sosial tentunya dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.
3. Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya
Bisnis-bisnis yang dimiliki oleh wirausahawan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri. Keberhasilan mereka adalah suatu hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka sendiri. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kekuasaan kepada mereka, kebangkitan spiritual dan mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.
4. Peluang untuk meraih keuntungan
Keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan. Hampir 75% yang termasuk dalam daftar orang terkaya merupakan wirausahawan generasi pertama.
5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya
Pengusaha atau pemilik usaha kecil seringkali merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan dipercaya. Kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati adalah ciri pengusaha kecil. Pemilik menyukai kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia

selam bertahun-tahun. Peran penting yang dimainkan dalam sistem bisnis dilingkungan setempat serta kesadaran bahwa kerja memiliki dampak nyata dalam melancarkan fungsi sosial dan ekonomi nasional adalah merupakan imbalan bagi manajer perusahaan kecil.

6. Peluang untuk melakukan sesuatu yang anda sukai

Hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahaan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan senang dalam melakukannya.⁸

d. Karakteristik *Entrepreneurship*

Seorang wirausaha harus memiliki karakter-karakter *entrepreneur* dalam dirinya. Karakteristik-karakteristik *entrepreneur* telah memusatkan perhatian pada sejumlah sifat yang umumnya dimiliki oleh mayoritas individu-individu yang memulai dan mengoperasikan usaha baru. Beberapa karakteristik seorang wirausaha yang berhasil antara lain ialah:

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas.
Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju, sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif.
Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Berorientasi pada prestasi.
Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.

⁸ Zimmerer, dkk, Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi 5 Buku 1, (Jakarta: Salemba Empat, 2008)

- 4) Berani mengambil risiko.
Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapan pun dan dimana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras.
Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu dia datang. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras untuk merealisasikannya.
- 6) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.⁹

Sedangkan Totok S. Wiryasaputra menyatakan bahwa ada sepuluh sikap dasar (karakter) wirausaha yaitu:

- 1) *Visionary* (visioner), yaitu mampu melihat jauh ke depan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik.
- 2) *Positive* (bersikap positif), yaitu membantu seorang wirausaha selalu bersikap baik, tidak tergoda memikirkan hal-hal yang bersifat negatif.
- 3) *Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya.
- 4) *Genuine* (asli), seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri.
- 5) *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan), selalu berorientasi pada tugas dan hasil.
- 6) *Persistent* (tahan uji), seorang wirausaha harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi,

⁹ Kasmir. *Kewirausahaan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 30-32.

pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera bangun kembali.

- 7) *Ready to face a risk* (siap menghadapi risiko), harus menghadapi risiko dengan penuh keyakinan seberat apapun risiko tersebut.
- 8) *Creative* (kreatif menangkap peluang), mampu melihat dan menciptakan sebuah peluang.
- 9) *Healthy Competitor* (menjadi pesaing yang baik), sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
- 10) *Democratic leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan yang demokratis, mampu menjadi teladan dan inspirasi bagi yang lain.¹⁰

e. Prinsip Kewirausahaan

Dalam tuntutan kemajuan zaman saat ini dan tuntutan kehidupan bermasyarakat perlu memiliki jiwa wirausaha yang meliputi keteladanan, keluhuran, keberanian, penuh tanggung jawab, jujur dan berjiwa besar. Setiap orang harus mampu menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya. Dalam hal ini jiwa wirausaha sangat diperlukan.

Setidaknya ada enam prinsip yang harus ada dalam membentuk jiwa kewirausahaan yaitu:

1) Percaya Diri dan Optimis

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak ketergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

2) Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan

¹⁰ Yuyus Suryana dan Kartib, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. (Jakarta: Kencana, 2010), ed.02, 53-55.

ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar.

3) Keberanian Mengambil Risiko

Kemauan atau kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif.

Orang yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung risiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik.

4) Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dahulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dahulu dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dengan jasa-jasa baru dan berbeda, sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Dan selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

Karena itu perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang dalam karya dan karsanya. Wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa yang berbeda akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dijadikan peluang.

5) Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan kemasa depan. Karena ia berpandangan yang jauh ke depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan waktu yang sudah ada sekarang. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang baru.

6) Keorisinalan Kreatifitas dan Keinovasian

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik dan selalu ingin tampil beda.¹¹ Ciri-cirinya adalah tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Jiwa wirausaha merupakan sebagai suatu kepribadian manusia meliputi sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang mampu mewujudkan gagasan inovatif dan kreatif untuk menghasilkan keuntungan.

Untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil, seorang wirausaha harus mempunyai tekad dan kemauan yang keras untuk mencapai tujuan usahanya. Selain itu seorang wirausaha harus mampu melihat adanya peluang, menganalisis peluang dan mengambil keputusan untuk mencapai keuntungan yang berguna bagi dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya dan kelanjutan usahanya sebelum peluang tersebut dimanfaatkan oleh orang lain dan berani mengambil semua resiko yang ada.

¹¹ Suryana, Kewirausahaan, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 4.

f. Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship*

Pengembangan merupakan kesempatan-kesempatan belajar yang didesain guna membantu para pekerja/karyawan/ pegawai/ atau sumber daya manusia. Dalam pengembangan jiwa kewirausahaan mampu memberikan nilai positif yaitu, mampu menjadikan individu mempunyai bekal atau skill yang kemudian dapat menciptakan lapangan usahanya sendiri dan mengembangkannya.

Ada delapan model pengembangan *entrepreneurship* menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer.¹²

- 1) *Desire for responsibility*, memiliki rasa tanggung atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- 2) *Preference for moderate risk*, lebih memilih resiko moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- 3) *Confidence in their ability to success*, memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- 4) *Desire for immediate feedback*, selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- 5) *High level of energy*, memiliki semangat dan kerja untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh kedepan.
- 7) *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi dibanding uang.

g. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Lingkungan pendidikan sebagai wahana untuk mempersiapkan generasi bangsa harus membekali lulusannya dengan menambah kompetensi keterampilan berwirausaha. Pemikiran ini menjadi sebuah pekerjaan baru bagi kepala sekolah sebagai leader di sekolah untuk menyusun kembali sebuah misi sekolah yang mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi wirausahawan

¹² Thomas W, Zimmerer dkk, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: SalembaEmpat, 2008), 13.

dimasa mendatang. Dibutuhkan pengelolaan dan sistem manajerial yang baik di lingkungan sekolah. pertumbuhan sistem pendidikan tanpa mengfungsikan pengelolaan pendidikan tidak mungkin dapat membina pertumbuhan sekolah. Pengelolaan sekolah harus dirancang sebaik mungkin dengan memperhatikan kebutuhan kompetensi peserta didik dan juga penerapannya dilakukan secara sistematis, agar pembinaan pertumbuhan sekolah tetap dapat dilakukan dengan sebaik mungkin.¹³

Kreativitas merupakan bagian tak terpisahkan dari pemikiran terutama siswa SMK, dimana kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Proses untuk menghasilkan hal baru tersebut dapat berasal dari proses imajinatif dari penciptanya sendiri, dapat juga berasal dari informasi dan pengalaman sebelumnya mengenai hal yang akan diciptakan, kemudian pencipta melakukan penggabungan dan pembaharuan dari karya maupun gagasan yang pernah ada untuk menghasilkan karya maupun gagasan yang baru, dan berbeda dengan karya yang telah ada sebelumnya.

Kreativitas sebagai sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Pengertian ini lebih menekankan aspek proses perubahan (inovasi dan variasi). Darisana tentunya dengan adanya kegiatan yang ada, serta proyek-proyek yang diberikan, jelas dapat membantu untuk mengasah potensi diri dalam bidang kreatif dan inovatif.

Dari berbagai teori, kreativitas di bagi menjadi berbagai macam sampai dengan mendapatkan inovasi, yaitu:

1. Menciptakan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada;
2. Menyampaikan ide kreatif, agar kreatifitas tersebut dapat diketahui oleh orang lain;
3. Menciptakan sebuah kreasi yang jika digunakan orang lain, manfaatnya dapat dirasakan serta membuatnya menjadi kreatif;

¹³ Gaffar M. F. Visi: Suatu Inovasi dalam Proses Manajemen Strategi Perguruan Tinggi. (Bandung: IKIP, 1994).

4. Mewujudkan kreativitas level-level sebelumnya menjadi bermanfaat bagi seluruh masyarakat;

Inovasi baru yang berarti menciptakan kreativitas-kreativitas atau inovasi baru. Dengan kreativitas dan inovasi yang optimal oleh mahasiswa dengan tentunya atas bimbingan dosen maka akan muncul karya karya inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga kepedulian mahasiswa untuk membumikan hasil karya akan semakin tinggi.¹⁴

h. Prinsip Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah antara lain;

- 1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
- 4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

i. *Hard Skill* dan *Soft Skill* Sebagai Keterampilan Individu

Seseorang tidak hanya dilihat kemampuan teknisnya dalam sebuah pekerjaan. Setiap individu hendaknya

¹⁴ Ratna Nurani, dkk, *Membangun Jiwa Entrepreneur Dan Kreatifitas Para Millennial Dengan Konsep Marketing Langit*.

mempunyai sebuah kemampuan yang berbeda dari hal-hal teknis untuk mendukung sebuah pekerjaan. selama ini para lulusan dari bangku sekolah tidak dibekali dengan kecakapan khusus untuk menghadapi dunia kerja.¹⁵ Sumar juga menjelaskan jika dunia usaha yang selama ini menjadi tujuan utama untuk bekerja mengeluhkan kualitas lulusan yang memasuki dunia kerja belum mempunyai kesiapan kerja yang baik. Oleh karena itulah dibutuhkan sebuah kompetensi tambahan di luar kecakapan yang berkaitan dengan hal-hal teknis agar mereka siap menghadapi tantangan ketika memasuki dunia kerja. Salah satu keterampilan dan kecakapan yang harus diberikan adalah kemampuan *soft skill*, karena seseorang tidak hanya dibekali dengan kecakapan teknis saja tetapi harus ditambah dengan kecakapan untuk menguasai dirinya sendiri, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki perilaku yang luhur.

Hamidah, Rahmawati, dan Jaedun dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan dasar sebagai modal kemampuan bekerja adalah *hard skill*.¹⁶ *Hard skill* berhubungan dengan kemampuan teknik yang melibatkan pekerjaan dengan bantuan peralatan, data, perangkat lunak dan lain sebagainya.¹⁷ Selain itu bahwa *hard skill* adalah kemampuan seseorang yang didapatkan ketika dia mencapai level kemampuan tertinggi dari sebuah domain ilmu tertentu saat mereka melakukan kemampuan tersebut.¹⁸ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Klaus yang menyatakan bahwa *hard skill* merujuk pada kemampuan teknik dan pengetahuan nyata yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan.¹⁹ *Soft skill* menjadi bagian penting dan tidak

¹⁵ Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak, Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill. 1 ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

¹⁶ Hamidah, Siti, Fitri Rahmawati, dan Amat Jaedun. "Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Bagi Penumbuhan Karakter Pekerja Profesional Bidang Boga." *Jurnal Kependidikan* 43 (2), 2013.

¹⁷ Laker, Dennis R. dan Jimmy L. Powell. "The Differences Between Hard and Soft Skills and Their Relative Impact on Training Transfer." *Human Resource Development Quarterly* 22 (1):111–22, 2011.

¹⁸ Chell, Elizabeth dan Rosemary Athayde. "Planning for uncertainty: soft skills, hard skills and innovation." *Reflective Practice* 12 (5):615–28, 2011.

¹⁹ Klaus, Peggy. *The Hard Truth About Soft Skill*. Harper Collins Publishers, (2007).

terpisahkan dari kemampuan individu, karena seseorang tidak hanya dinilai dari *hard skill* saja. Schultz menyebutkan bahwa *soft skill* menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga dapat menyempurnakan *hard skill* seseorang.²⁰

Soft skill adalah keterampilan intra personal seperti kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri dan juga keterampilan interpersonal seperti bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain.²¹ Pendapat lain mengatakan bahwa *soft skill* adalah kualitas kemampuan interpersonal, yang juga dikenal sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dan segala atribut pribadi yang menyertainya.²²

Tidak seperti *hard skill* yang bisa terlihat dengan jelas ketika seseorang bekerja ataupun menyelesaikan sebuah proses dalam pekerjaan. Karena *hard skill* berhubungan dengan hal-hal teknis dan prosedur-prosedur yang terukur. Oleh karenanya *soft skill* begitu penting dan sangat dibutuhkan untuk melengkapi kompetensi yang dimiliki seseorang dengan perilaku yang bagus dan luhur. *Soft skill* memang terlihat kurang nyata dan sulit untuk didefinisikan serta diukur tidak seperti *hard skill*, tetapi *soft skill* sangatlah penting dalam menentukan kegagalan ataupun kesuksesan seseorang di tempat kerja.²³

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Secara harfiah kearifan berasal dari bahasa Arab dari akar kata – عرف يعرف / arafa-ya'rifu berarti memahami atau menghayati, kemudian membentuk kata “kearifan” yang bisa diartikan dengan sikap, pemahaman, dan kesadaran yang tinggi terhadap sesuatu.

²⁰ Schulz, Bernd. “The Importance of Soft Skills: Education beyond academic knowledge Bernd.” *Journal of Language and Communication* 2(1):146–55, 2008.

²¹ Laker, Dennis R. dan Jimmy L. Powell. “The Differences Between Hard and Soft Skills and Their Relative Impact on Training Transfer.” *Human Resource Development Quarterly* 22(1):112, 2011.

²² Robles, M. M. “Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today’s Workplace.” *Business Communication Quarterly* 75(4):453–65. 2012.

²³ Tulgan, Bruce. 2015. *Bridging the Soft Skills Gap: How To Teach The Missing Basics To Today’s Young Talent*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Kearifan lokal (*local wisdom*) secara etimologi, terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).²⁴ Taylor dan de Leo menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat.²⁵

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.²⁶ Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan telah melalui proses panjang sepanjang proses kelahiran masyarakat itu sendiri.²⁷

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya).²⁸ Berdasarkan berbagai pendapat maka kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

²⁴ Shufa, N. F. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 no. 1, Februari. (2018), 49-52.

²⁵ Chaipar W, et al., Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. Journal of Sustainable Development. Vol. 6 No. 2. (2013), 21-45.

²⁶ Fajarini, Ulfah. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1(2), (2014), 123-30.

²⁷ Ade Saptomo, Hukum dan kearifan lokal: revitalisasi hukum adat Nusantara. (Jakarta: Grasindo. 2010).

²⁸ Romadi, dan Kurniawan. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I, (2017), 794-799.

Kearifan lokal merupakan bagian dari kehidupan untuk bertahan hidup dan memenuhi ekonomi dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan kondisi lingkungan.²⁹ Selain itu bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pembentuk inspirasi belajar bagi siswa dan dapat mengajarkan siswa untuk selalu peka terhadap lingkungan dan alam sehingga siswa semakin tertantang dan kritis. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengenalkan kearifan lokal budaya di daerah lingkungan siswa.³⁰

b. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan-aturan khusus).³¹ Senada pendapat ahli lain yang mengatakan bahwa kearifan lokal dapat terwujud dalam tradisi, yang tercermin melalui nilai yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu, yang diungkapkan melalui bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, syati, pantun, folklore dan sebagainya, aturan, prinsip, norma, tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritual seremonial atau upacara tradisi dan ritual serta kebiasaan yang terlibat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.³²

Selain berupa nilai, kearifan lokal dapat pula berwujud benda seperti wayang yang telah diakui dunia memiliki nilai edipeni (estetis) dan adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat terutama di Jawa masyarakat dalam mencari jawaban atas permasalahan hidup

²⁹ Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S., *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Humaniora, 2023.

³⁰ Fahrurrozi, M. *Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PROSIDING, 2015

³¹ Nuraeni, A, *Mengembangkan Karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah*. jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora, Vol 2. No.III, 2012, 106-119.

³² Nurma, *Landasan keilmuan kearifan lokal*. Jurnal studi Islam dan budaya. Vol I (V), 2007, 27.

mereka melalui pewayangan.³³ hal tersebut sudah barang tentu menjadi tradisi pewayangan. Tidak hanya di Jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di nusantara Indonesia, seperti rumah honai masyarakat Papua, makan batu yang terkenal di Toraja, rumah adat Sumba dan yang lainnya merupakan wujud kearifan lokal yang berbentuk fisik dan jelas sebagai tanda suatu daerah. Maka Ni Wayan menjelaskan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada diseluruh nusantara ini berupa Bahasa dan budaya daerah.³⁴, seperti bahasa Sunda, Jawa, Melayu dan sebagainya.

c. Kearifan Lokal Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan, karena melalui Pendidikan seseorang dapat mengembangkan bakat, pengetahuan, wawasan, nilai karakter bahkan sebagai upaya warisan budaya. Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis untuk memformulasi pandangan hidup sebagai identitas komunitas yang membedakan dengan kelompok lain.³⁵

Tujuan Kearifan lokal dalam Pendidikan antara lain;

- 1) Kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi siswa. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Asmani dalam beberapa tujuan Pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu.³⁶
- 2) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek hubungan dengan kearifan lokal tersebut
- 3) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam

³³ Joko, S, *Mengangkat Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal*, Vol 4 (II), 2012, 50.

³⁴ Ni Wayan Sartini, *Mengali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan*, jurnal ilmiah bahasa dan sastra. Vol (I), (2004), 28

³⁵ Musanna, *Arikulasi pada guru berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan guru yang memiliki kompetensi budaya*. jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol. XVIII, No. III, 2012, 328-341

³⁶ Jamal M Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta:DIVA Pres, 2012), 6.

pelayanan dengan keunggulan sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.

- 4) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

d. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Program pembelajaran dalam Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfokus pada pengembangan dan pengimplementasian pembelajaran melalui praktik maupun teori. SMK merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki visi dan misi untuk menyiapkan lulusan tingkat menengah yang berkualitas. Dengan demikian sistem pendidikan di SMK perlu menggali potensi sumber atau potensi yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. SMK diharapkan dapat menciptakan alumni yang berjiwa bisnis, cerdas, siap bekerja, kompetitif, dan mempunyai prinsip hidup, mampu meningkatkan budaya lokal dan mampu bersaing secara global.

Keberhasilan seseorang dalam pekerjaan tidak bisa diukur dengan *hard skill* saja, tetapi juga ditentukan dengan *soft skill* yang bisa menjadikan seseorang dapat diterima dengan baik di lingkungan kerja atau tidak. *Hard skill* yang dimiliki siswa yaitu sebuah ilmu pengetahuan kemampuan siswa masing-masing sesuai dengan bidangnya, sedangkan *soft skill* ialah keterampilan dan pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan praktik industri di lapangan maupun di sekolah, mengikuti ekstrakurikuler, pelatihan pendidikan karakter. Maka, siswa dengan dibekali sebuah keterampilan yang didapatkan selama di sekolah, sehingga siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi SDM dalam kesiapan kerja siswa setelah lulus nanti baik membuka usaha sendiri atau bekerja di dunia bisnis lainnya.³⁷

³⁷ Afriani, R., & Setiyani, R. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kejuruan, Penguasaan Soft Skill, dan Kematangan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang Tahun*

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.³⁸ Selain itu kearifan lokal adalah nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan telah melalui proses panjang sepanjang proses kelahiran masyarakat itu sendiri.³⁹ Kudus sebagai kota yang di dalamnya terdapat dua wali istimewa yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria mempunyai nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakatnya. Salah satu nilai-nilai yang menjadi *trade mark* kota Kudus adalah gusjigang.

Kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dijalankan secara alamiah, tanpa paksaan ataupun keraguan. Apabila hal ini diintegrasikan kedalam materi pembelajaran maka kita tidak hanya mengajarkan sesuatu hal secara teoritis saja, tetapi kita telah mengajarkan sesuatu yang ada di kehidupan sehari-hari. Sebagai pengajar, tentunya kita tidak hanya terfokus pada pembelajaran pengetahuan saja. Ambarwangi dan Suharto dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran budaya lokal berdasarkan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan kurikulum akan tercapai. Segala sesuatu yang terdapat dalam kurikulum dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ada di lingkungan masyarakat. Hal ini memudahkan setiap pengajar untuk memberikan sentuhan kearifan lokal dalam setiap pembelajaran.⁴⁰

Tiga area dalam pembelajaran kearifan lokal pertama, yaitu *ontological manifestation* adalah hal yang membuat kearifan lokal diakui. Kedua, *epistemological expression* membangkitkan kesadaran orang-orang untuk menemukan identitas dan kehidupan yang lebih baik melalui pemikiran

Ajaran 2014/2015. Economic Education Analysis Journal, 4(2), 2015, hlm. 453–468.

³⁸ Fajarini, Ulfah. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1(2), 2014, hlm. 23–30.

³⁹ Saptomo, Ade. 2010. *Hukum dan kearifan lokal: revitalisasi hukum adat Nusantara*. Jakarta: Grasindo.

⁴⁰ Ambarwangi, Sri dan S. Suharto. “Reog as Means of Students’ Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on The Local Wisdom.” *Journal of Arts Research and Education* 14(1), 2014. Hlm. 37–45

Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme. Ketiga, *axiological perspective* menunjukkan hal-hal seperti keselarasan, kebersamaan, moralitas, nasionalisme, semua yang memperkuat pemikiran Nusantara dan kearifan lokal dalam kehidupan bangsa dan negara.⁴¹ Dari pernyataan di atas sangat jelas terlihat bahwa kearifan lokal dapat menumbuhkan perilaku-perilaku yang tidak hanya berkaitan dengan kompetensi (kemampuan) personal, tetapi juga menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan interpersonal.

Adanya pengakuan terhadap kearifan lokal, tumbuhnya perilaku untuk terus menjaga harmonisasi, kebersamaan, nasionalisme, tidak akan didapat dengan cara pelatihan-pelatihan saja. Karena kearifan lokal tumbuh bersama dengan berkembangnya sebuah masyarakat. Pembelajaran kearifan lokal tidak hanya menunjukkan satu sisi kebudayaan saja, tetapi harus menjadi cerminan bagi budaya-budaya ataupun kearifan lokal yang ada. Pengintegrasian nilai kearifan lokal diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kemampuan komplit, karena tidak hanya memiliki kemampuan hard skill saja tetapi mereka juga menjadi pribadi yang mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian mereka.

e. Kearifan Lokal dalam Kewirausahaan

Pada dasarnya kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Gagasan-gagasan dari kearifan lokal tersebut dapat terwujud kedalam berbagai bentuk, mulai dari kebiasaan-kebiasaan, aturan, nilai-nilai, tradisi bahkan agama yang dianut masyarakat setempat.

Secara substansi sifat kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan pemikiran yang menunjukkan nilai-nilai atau gagasan tersebut hanya

⁴¹ Meliono, Irmayanti. 2011. "Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education." TAWARIKH: International Journal for Historical Studies 2(2):221-34

berlaku dan akan mendatangkan manfaat yang baik bagi masyarakat di lingkungan dimana mereka berinteraksi. Diyakini bahwa kearifan lokal yang lahir karena pengalaman masyarakat, selama ini telah menjadi jawaban solusi yang tepat atas masalah kewirausahaan yang dihadapinya. Faktor keterlibatan generasi sebelumnya yang terwariskan kepada generasi berikutnya menjadi bagian sangat penting dalam meneruskan estafet terjaganya kearifan lokal disebuah masyarakat.

Terdapat beberapa kearifan lokal dalam kewirausahaan dan praktek bisnis. Dalam kognisi budaya jawa, didapati ungkapan bernuansa ekonomi “*rukun agawe santoso congkrah, agawe bubrah*” mendorong munculnya kerukunan dan keharmonisan serta menjadikan dunia penuh dengan keselamatan dengan menghindari sebuah konflik antar sesama.⁴² Ungkapan ini terdapat nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan kepada masyarakat jawa, khususnya dalam hal pengambilan keputusan yang merupakan salah satu hal terpenting dalam kepemimpinan bisnis. Nilai- nilai tersebut adalah tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, penuh kehati-hatian, cermat dan teliti, dikaji dan dipertimbangkan secara mendalam sebelum mengambil keputusan.

3. Gusjigang

a. Pengertian Gusjigang

Gusjigang sebagai kultur budaya yang menjadi simbol bagi umat Islam di Kudus. Simbol tersebut melekat pada keteladanan Sunan Kudus yang dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan ulet dalam berdagang. Harapannya, dengan menanamkan filosofi Gusjigang ini masyarakat muslim di Kudus mampu memenuhi ekspektasi yang seimbang baik dalam memenuhi aspek religiusitas seorang hamba kepada Tuhannya dan aspek material melalui semangatnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.⁴³

⁴² Wijayanto. *Kearifan Lokal Dalam Praktek Bisnis Di Indonesia*. (Semarang: FISIP UNDIP. 2012), 34.

⁴³ Maharromiyati dan Suyahmo, *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus dalam Jurnal of Educational Social Studies*, Universitas Negeri Semarang, (2016), 164.

Gusjigang secara insider memiliki tiga unsur nilai dan pemaknaan yang berbeda. Meskipun pengungkapan makna “gus” berarti bagus akhlaknya berbeda analisisnya dengan “ji” yang bermakna belajar atau menuntut ilmu, dan juga pengungkapan “gang” berarti dagang. Menurut M. Ihsan, ketiga istilah ini memiliki makna kesatuan. Sehingga berarti seseorang yang dapat mempraktikkan perdagangan dengan baik, memakai akhlak mulia, maka bisa dikelompokkan sebagai “gus”.⁴⁴

b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gusjigang

Kartono Kartini Dali Guno mendefinisikan konsep nilai sebagai keyakinan yang sepatutnya ada atau tidaknya keyakinan tersebut yang diterwujud dalam pola tingkah laku sesuai dengan keinginan hidup seseorang. Sedangkan nilai dapat dikategorikan yakni (1) Nilai teoritik mempertimbangan aspek logis dan rasional untuk membuktikan kebenaran. (2) Nilai ekonomis, merujuk ukuran untung dan rugi, dengan mengutamakan faedah bagi manusia. (3) Nilai estetik, bergantung terhadap persepektif seseorang (3) Nilai sosial, tingkat nilai sosial tertinggi terletak pada rasa kasih sayang dan empati kepada sesama manusia. (4) Nilai politik, akumulasi kekuatan dari rendah menuju tinggi (kekuasaan). (5) Nilai agama, nilai kebenaran yang berasal dari Tuhan.⁴⁵

c. Gusjigang Sebagai Falsafah Adiluhung

Falsafat memiliki makna yang sepadan dengan istilah filsafat. Jika filsafat secara harfiah bermakna “cinta” dan “kebijaksanaan”, di dalamnya terkandung pengertian bahwa manusia tidak memiliki kesempurnaan dalam segala sesuatu yang dinilai bijaksana, sehingga selalu berusaha terus menerus mencapai kebijaksanaan tersebut.⁴⁶ Dengan demikian, dapat dimaknai dalam menggapai kebijaksanaan tersebut dibutuhkan kontinuitas guna memperoleh hakikat makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, falsafah

⁴⁴ M. Ihsan, “Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi” dalam *IQTISHADIA*, Vol. 10 No. 2 (2017), 165.

⁴⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. CV Pustaka Setia, (2004).

⁴⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 242.

bisa dimaknai sebagai pandangan hidup yang berusaha terus menggali dan menggapai makna yang terkandung di dalam kehidupan.

Sedangkan adiluhung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai sesuatu yang wajib dipelihara. Termasuk Gusjigang, sebagai falsafah yang bernilai tinggi maka wajib dipelihara dan diinternalisasikan pada seseorang sehingga menjadi cerminan perilaku yang beretika tinggi. Dengan statusnya sebagai falsafah adiluhung, gusjigang ini menjadi spirit masyarakat muslim di Kudus untuk mengembangkan usaha dibidang bisnis. Bisnis tidak lagi dipahami sebagai aktivitas mencari keuntungan duniawi saja, tetapi juga bagian dari usaha memenuhi kebutuhan akhirat.

Semangat meningkatkan nilai religiusitas tidak cukup diejawantahkan melalui aktivitas menjalankan ritual semata. Tetapi juga diimplementasikan melalui motivasi memenuhi kebutuhan ekonomi. Terpenuhinya kedua unsur religiusitas dan aktivitas ekonomi tersebut mengisyaratkan keterpaduan dalam kehidupan antara memenuhi kebutuhan ruhaniyah dan jasmaniah. Kudus menjadi kota sentra perdagangan yang berkembang dan berpotensi berskala internasional, menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara karakter yang ditumbuhkan melalui filosofi Gusjigang dengan perkembangan bisnis masyarakat muslim di kabupaten Kudus.⁴⁷

Irwan Abdullah dengan judul *“The Muslim Businessmen: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town”* membuktikan ideologi agama dalam hal ini Muhammadiyah mampu memengaruhi spirit berbisnis bagi pengikutnya untuk menggapai keberhasilan dan kesuksesan.⁴⁸

Keberhasilan tersebut menunjukkan ideologi yang sudah tertanam dengan baik dalam diri seseorang akan mampu menjadi kekuatan yang dapat memotivasi melakukan usaha maksimal. Aktivitas melakukan usaha

⁴⁷ Ahmad Bahrudin, “Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No.1, Februari 2015, 23.

⁴⁸ Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*, t.tp.: t.p., (1994).

berbisnis dilakukan dengan landasan tanggungjawab dan pada akhirnya mampu menumbuhkan semangat yang gigih agar berusaha bersungguh-sungguh dan maksimal guna memperoleh keberhasilan. Ketekunan saat berbisnis kualitasnya sama dengan kekhusukan dalam menjalankan ritual agama. Disitulah kekuatan yang memengaruhi seseorang melakukan usaha bisnis sehingga mengibaratkan usahanya dalam berbisnis adalah dalam rangka memenuhi ajaran agama juga.

Implementasi Gusjigang setidaknya tergambar pada penelitian Maharromiyati dan Suyahmo yang menunjukkan adanya empat hal yaitu:

1) Pewarisan nilai melalui kecerdasan budaya

Nilai-nilai yang terdapat didalam Gusjigang tidak akan mudah diterima oleh generasi yang berbeda kecuali terdapat figur keteladanan. Sunan Kudus yang merupakan salah satu dari walisongo memiliki keteladanan yang kuat, memiliki jiwa *leadership* dan *entrepreneurship*. Jiwa kepemimpinan di masyarakat ditunjukkan dengan kemampuan membimbing umat, melalui metode dakwah yang dapat diterima serta ketidak tergantungan pada materi merupakan kunci layaknya menjadi teladan yang patut diikuti.

2) Pelestarian budaya lokal

Gusjigang merupakan khasanah lokal yang diwariskan agar menjadi nilai-nilai etis bagi generasi berikutnya. Khasanah lokal biasanya memiliki kekhasan yang tidak dijumpai pada khasanah lainnya, termasuk nilai-nilai yang bersifat global. Dengan demikian, terdapat kesadaran untuk berusaha menjaga dan mengembangkan falsafah Gusjigang ini sebagai warisan budaya lokal, sebagai ciri karakter dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat muslim Kudus.

Meskipun berkelana ketempat lain namun jiwa untuk menjaga nilai-nilai adiluhung selalu dilakukan. Dimanapun berada tetap menjadi pribadi yang selalu menjaga penampilan, kepandaiannya dalam mengaji dan kecakapannya dalam berdagang. Sekalipun berprofesi sebagai karyawan, namun semangat *entrepreneur* itu masih ada.

3) Membangun kemandirian ekonomi

Gusjigang mengajak untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi. Semangat berdagang yang terdapat dalam Gusjigang dalam rangka menumbuhkan spirit mencari ekonomi dengan menumbuhkan kemandirian sehingga ekonomi yang terbangun bukan karena tergantung pada penghasilan sebagai karyawan.

Tumbuhnya usaha menengah dan kebawah yang tumbuh subur di daerah Kudus merupakan gambaran riil betapa masyarakat di daerah tersebut memiliki kemandirian ekonomi yang tinggi.

4) Menumbuhkan semangat peduli lingkungan

Semangat kemandirian yang diperoleh melalui pengejawantahan falsafah Gusjigang juga diimplementasikan dengan menumbuhkan semangat kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran menumbuhkan jiwa *entrepreneur* membuka lapangan usaha bagi masyarakat sekitarnya dalam rangka pemberdayaan ekonomi. Artinya, seseorang yang telah berhasil membuka usahanya akan membantu tetangganya dengan cara dijadikan sebagai karyawan yang membantu usaha.

Dengan demikian, Gusjigang selain mampu menumbuhkan spirit kemandirian juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dengan cara memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Disinilah letak kesalahan individual bersifat vertikal yang berkorelasi dengan kesalahan sosial bersifat horisontal.⁴⁹

d. Pentingnya Gusjigang

Gusjigang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang melekat di masyarakat Kudus. Terlebih jika memusatkan perhatian ke Kudus kulon, yakni pusat peradaban agama Islam di Kota Kudus. Sunan Kudus

⁴⁹ Maharromiyati dan Suyahmo, "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus" dalam *Jurnal of Educational Social Studies, Universitas Negeri Semarang* (2016).

mengajarkan kepada masyarakat Kudus dan sekitarnya bahwa selain mementingkan kehidupan duniawi, harus juga diseimbangi dengan kehidupan akhirat. Sebagaimana yang telah tercermin dalam ajaran gusjigang itu sendiri.⁵⁰

Bukan suatu hal yang mengherankan apabila kota Kudus telah berkembang pesat dalam perekonomian dibanding beberapa ratus tahun yang lalu. Seperti dalam industri rokok, Kota Kudus dikenal sebagai kota Kretek yakni kota akan sejuta industri rokok yang telah mengantarkan Kota Kudus dalam kancah nasional. Tidak hanya rokok, perekonomian masyarakat Kudus juga berkembang dari usaha konveksi, gula, kopi, palawija, beras, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, konsep tersebut sangat penting untuk diterapkan oleh masyarakat Kudus pada khususnya. Karena gusjigang juga mempunyai peran penting dalam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Kudus.

Selain itu, dalam penerapan konsep ini juga dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin akan waktu. Karena tidak semua orang bisa mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik, gusjigang juga dapat mengajarkan seorang tidak hanya pandai berdagang, tetapi pandai berdagang dijalan Allah SWT.

e. Kendala Yang Terjadi Terhadap Gusjigang

Gusjigang merupakan trilogi dari kata bagus, ngaji dan dagang. Banyak lembaga yang telah menerapkan konsep gusjigang dalam kegiatannya, tidak hanya dalam pondok atau lembaga bisnis, seperti sekolah, bimbingan belajar, bank, dan lain sebagainya. Kebanyakan lembaga yang menerapkan konsep tersebut ialah lembaga Islam, khususnya di daerah Kudus kulon.

Abdurrahman Kasdi dalam bukunya yang berjudul NU dalam Tantangan Lokal dan Global, mendeskripsikan bahwa warga Kudus telah lama dikenal sebagai “gusjigang” (bagus, ngaji, dan dagang), yaitu harus bagus akhlaknya, tekun mengaji, dan terampil berdagang.⁵¹ Konsep gusjigang

⁵⁰ Solichin Salam, Ja'far Shadiq: *Sunan Kudus*, (Kudus: *Menara Kudus*, 1986), 14.

⁵¹ Abdurrahman Kasdi, *NU dalam Tantangan Lokal dan Global*, Panitia Konferensi NU Kudus, (Kudus: 2013), 7-8.

telah mengakar dan menemukan titik keberhasilan dalam memajukan eksistensi Kota Kudus sejak pada masanya. Namun, dibalik keberhasilan tersebut, ada beberapa hal kendala yang muncul dalam prakteknya.

Beberapa kendala yang muncul di masyarakat terhadap penerapan gusjigang yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan gusjigang

Masyarakat sekarang justru tidak sedikit yang tidak mengetahui arti falsafah dari “gusjigang” itu sendiri, bahkan merasa asing ketika mereka mendengar istilah “gusjigang”. Kurangnya pengetahuan akan gusjigang ini disebabkan karena kurangnya kepedulian masyarakat sekitar Kudus sendiri tentang konsep tersebut.

Oleh sebab itu, sebagai masyarakat Kudus untuk para generasi tua tidak enggan untuk menyampaikan konsep “gusjigang” yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus kepada generasi muda, dan yang telah mengetahui seharusnya menyemarakkan kembali istilah “gusjigang” kepada khalayak luas, terlebih lagi kepada para pelajar yang sejatinya adalah penerus bangsa yang berpendidikan, dan berkarakter agar mengindahkan konsep “gusjigang” untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki kinerja tinggi, berkualitas baik akhlak kaitannya dalam menyikapi masalah keduniawian maupun wawasan ukhrawinya. Sehingga mampu mengemban amanat untuk bangsa ini secara lebih komprehensif khususnya dalam membangun kota Kudus tercinta sehingga terciptalah Kudus yang semakin sejahtera.

2. Pembagian waktu

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan konsep gusjigang ialah terletak pada pembagian waktu untuk mengaji dan berdagang itu sendiri. Kesuksesan konsep gusjigang dapat terjadi apabila ketiga kegiatan tersebut dapat berjalan berdampingan dengan baik. Apabila seorang tidak mampu membagi waktu dengan baik, maka salah satu dari ketiga hal tersebut akan gugur dan tidak terciptalah ajaran gusjigang. Terkadang ada pula beberapa orang yang mengorbankan ngajinya demi

dagangnya. Maka inilah yang menjadi kendala terbesar bagi pelaksanaan konsep gusjigang.⁵²

f. Gusjigang dan Korelasinya dengan *Soft Skill*

Gusjigang sebagai sebuah hal yang muncul dan berkembang di tengah-tengah bertumbuhnya masyarakat merupakan kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Tema Gusjigang telah hidup dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu. Sejauh ini memang belum ada bukti otentik kapan tepatnya istilah ini muncul.

Bagi sebagian besar masyarakat Kudus istilah ini begitu populer bahkan hidup dalam sebagian realitas masyarakat muslim dan kaum sufi di Kudus. Karena Gusjigang telah hidup, tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, secara tidak langsung hal ini akan melekat dan menjadi perilaku setiap orang. Gusjigang yang merupakan akronim dari bagus, ngaji dan dagang ketika kita mencoba menelisiknya lebih dalam tidak hanya sebatas tindakan yang bagus (bagus dalam penampilan), ngaji (membaca al-Qur'an), dan dagang (melakukan proses perdagangan) saja.⁵³

Istilah bagus, ngaji dan dagang merupakan konsepsi diri ataupun kemampuan yang ada pada diri seseorang yang diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal ini kita kaitkan dengan pengertian *soft skill* yang diungkapkan oleh Coates seperti dikutip dalam Sumar dan Razak pengertian *soft skill* merupakan keterampilan intrapersonal yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri seperti, manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter transformasi, berfikir kreatif, memiliki tujuan acuan yang positif, dan teknik belajar yang cepat. Sedangkan untuk kemampuan intrapersonal diantaranya adalah keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sehingga

⁵² Portal UMK. *Etos Gusjigang Kudus Bergeser*. Diakses pada 29 November 2022. <http://umk.ac.id/index.php/muria-corner/683-etos-gusjigang-kudus-bergeser/674-etos-gusjigang-kudus-bergeser>.

⁵³ Nur Said, *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. (Kudus: Brilian Media Utama, 2013).

mampu menunjukkan kemampuan yang maksimal, kepemimpinan, kemampuan presentasi dan berkomunikasi.

Tujuh elemen utama *soft skill* yang diintisarikan oleh Sumar dan Razak diantaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, kerja dalam tim, belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi, keterampilan kewirausahaan, etika moral dan profesionalisme, dan keterampilan kepemimpinan.⁵⁴

Bagus, ngaji dan dagang sebagai warisan lokal masyarakat Kudus berkaitan erat dengan nilai-nilai *soft skill* di dalamnya. Pertama, salah satu bentuk sikap dari inti nilai gusjigang adalah "Gus" kepanjangan dari kata bagus. Menurut Said hal ini tercermin dari sikap masyarakat Kudus mempunyai nilai toleransi dan empati yang sangat tinggi.⁵⁵

Adanya kepercayaan masyarakat Kudus untuk tidak menyembelih sapi merupakan salah satu bentuk sikap *soft skill* kemampuan berkomunikasi dan sikap interpersonal yang baik. Pada dasarnya Sunan Kudus lebih cinta damai dan memiliki toleransi yang tinggi dalam berinteraksi dengan umat yang memiliki perbedaan latar belakang keyakinan maupun budaya.⁵⁶ Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos kerja yang tinggi sehingga kekayaan dirinya sebagai individu melimpah dan kemakmuran rakyat yang dipimpinya menjadi maju.⁵⁷ Apabila dikaitkan dengan tujuh elemen-elemen *soft skill* di atas, maka nilai "Gus" dari kata bagus sangat sesuai dengan *soft skill* kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, serta etika moral dan profesionalisme.

Kemampuan berkomunikasi di sini merupakan bentuk dari sikap inter-personal seseorang. Masyarakat Kudus yang

⁵⁴ Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (2016), 60.

⁵⁵ Nur Said, "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)." *Jurnal Penelitian Islam Empirik* 6 (2), (2013), 124.

⁵⁶ Nur Said, "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syariah Dalam Masyarakat Pesisir." *Equilibrium* 2 (2), (2014) b. 234.

⁵⁷ Nur Said, "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syariah Dalam Masyarakat Pesisir." *Equilibrium* 2 (2), (2014) b. 229.

mempunyai sifat “Gus” begitu kental dengan nilai-nilai toleransi dan menjunjung tinggi keberagaman. Sifat bagus ini juga sesuai dengan kemampuan *soft skill* yang harus dimiliki seseorang yaitu kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya. Selain itu elemen *soft skill* yang sebaiknya dimiliki diantaranya adalah kemampuan untuk mempraktikkan etika dan perilaku disamping mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat.

Elemen yang satu ini sangat sesuai dengan nilai “Gus” dalam Gusjigang. Kemampuan untuk memahami, menghargai dan menghormati perilaku, pemahaman dan keyakinan orang lain juga sangat sesuai dengan nilai “Gus” dalam Gusjigang. Masyarakat Kudus sangat menghargai yang namanya perbedaan serta menjunjung sikap toleransi yang sangat tinggi. Seperti kita ketahui bersama bahwa di Kota Kudus sangat jarang kita temukan makanan yang berasal dari daging sapi. Karena menurut kepercayaan masyarakat Kudus, mereka pantang untuk menyembelih sapi sesuai dengan titah dari Sunan Kudus sebagai bentuk penghormatan terhadap penganut agama lain.

Kedua, adalah nilai “ji” atau ngaji. Masyarakat Kudus selalu mempunyai semangat untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini dibuktikan dengan ramainya pesantren, lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal. Cermin masyarakat santri ditunjukkan dengan banyaknya masjid lingkungan serta fasilitas pendidikan Islam di kawasan tersebut, baik yang formal seperti Madrasah maupun yang non formal seperti Pondok Pesantren dan Madin.⁵⁸

Hal ini melegitimasi bahwa masyarakat Kudus lebih mementingkan untuk terus melakukan nilai “Ji” atau ngaji. Karena ngaji disini tidak hanya dimaknai pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur’an semata, tetapi ngaji disini adalah semangat untuk terus belajar. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai *soft skill* yang ada di atas, nilai “ji” dari gusjigang mengandung nilai *soft skill* kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber,

⁵⁸ Sardjono, Agung Budi, Gagoek Hardiman, dan Eddy Prianto. “Characteristics of Traditional Houses in the Old Town of Kudus City, Indonesia.” *International Journal of Scientific and Research Publications* 6 (2): (2016), 109.

kemampuan untuk menerima ide-ide baru, dan kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasikan dan mencari pengetahuan.⁵⁹

Hal ini senada dengan harapan Hartopo selaku Bupati Kudus, melalui LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an) dan banyaknya pondok pesantren yang ada di Kudus, semakin banyak pula para penghafal Al-Qur'an. Sehingga, Kudus dapat menjadi pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan lainnya disepanjang Pantura Timur.⁶⁰

Tingginya nilai *soft skill* masyarakat Kudus dalam hal belajar sepanjang hayat dapat dilihat dari sikap dan semangat masyarakat Kudus yang tidak puas hanya bersekolah formal saja di pagi hari, tetapi mereka juga mengikuti kelas-kelas non formal di sore harinya. Said menyebutkan bahwa tradisi ngaji apabila tidak dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kudus merupakan sebuah aib, walaupun saat ini hal tersebut telah mengalami sebuah pergeseran. Figur Sunan Kudus sebagai waliyyul 'ilmy atau diartikan seseorang yang mempunyai kedalaman ilmu dan sangat memperhatikan urusan-urusan keilmuan.⁶¹ Hal tersebut merupakan bukti sah bahwa Sunan Kudus menularkan semangat untuk terus belajar dan mencari ilmu sepanjang hayat kepada masyarakatnya.

Ketiga, adalah “gang” atau dagang. Kota Kudus dipandang sebagai Kota enteprenuer hal ini tercermin dari karakteristik masyarakat Kudus yang pantang menyerah dan bekerja keras. Said menyebutkan bahwa Sunan Kudus sebagai tokoh pendiri dan panutan masyarakat Kudus adalah seorang pedagang yang sukses dan kaya.⁶² Tidak heran jika kemudian sebagian besar masyarakat Kudus adalah seorang wirausaha yang ulet, kaya dan sukses. Apabila dikaitkan

⁵⁹ Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (2016), 62.

⁶⁰ Hartopo, Sambutan Bupati Kudus dalam kegiatan Pelantikan Badko LPQ, Maret 2021, Diakses pada Kamis, 2 Februari 2023. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/jadikan-kudus-sebagai-pusat-pembelajaran-ilmu-agama>.

⁶¹ Nur Said, “Gusjigang dan Kestinambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius).” *Jurnal Penelitian Islam Empirik* 6 (2): 2013b, 117–38.

⁶² Nur Said, *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. (Kudus: Brilian Media Utama, 2013), 34.

dengan nilai *soft skill* keterampilan kewirausahaan sangat sesuai.

Masyarakat Kudus mempunyai kemampuan untuk membangun, mengeksplorasi dan mencari peluang bisnis kerja serta punya kemampuan berwirausaha sendiri. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Sardjono, bahwa kehidupan keseharian masyarakat juga diwarnai dengan kegairahan kehidupan perekonomian yang mandiri. Sebagian besar masyarakat Kudus Kulon hidup dari perdagangan serta industri rumah tangga.⁶³

Sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kudus, gusjigang telah berada di dalam lingkungan masyarakat berlaku dan berjalan selama ratusan tahun. *Soft skill* kewirausahaan yang sesuai dengan gusjigang juga didukung oleh fakta bahwa aktifitas yang paling utama bagi masyarakat Kudus adalah hal-hal yang terkait dengan keagamaan, serta perdagangan dan bisnis.⁶⁴ Mustaqim dan Bahruddin menyebutkan bahwa spirit gusjigang telah terinternalisasi dan menjadi perilaku berbisnis pada sebagian besar masyarakat Kudus.⁶⁵ Beberapa fakta di atas apabila dikaitkan dengan nilai-nilai *soft skill* tidak dapat dibantah lagi kebenarannya. Semangat bagus, ngaji dan dagang tidak hanya menjadi kearifan lokal masyarakat Kudus, tetapi sudah menjadi perilaku dan kemampuan sebagian besar masyarakat Kudus.

B. Perspektif Islam Tentang Teori

Islam sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, maka dari itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik yang berupa kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

⁶³ Sardjono, dkk. "Ruang Dagang di Kota Lama Kudus." *Modul 15* (1), 2015, 4.

⁶⁴ Sardjono, dkk. "Characteristics of Traditional Houses in the Old Town of Kudus City, Indonesia." *International Journal of Scientific and Research Publications* 6 (2): (2016), 110.

⁶⁵ Muhamad Mustaqim, dan Ahmad Bahruddin. "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi." *Jurnal Penelitian* 9 (1): (2015), 35.

Chapra telah menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al-thayyibah).⁶⁶

Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan Ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.⁶⁷

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*”. (Q.S Ar-Ra'd: 11).⁶⁸

Menurut al-Baghdadi sebagaimana dikutip Yusanto dan Kusuma bahwa ayat ini bersifat *am*. Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan.⁶⁹

Al-Qur'an adalah pedoman, petunjuk dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Salah satu petunjuk al-Qur'an yaitu bagaimana mengolah, mengeksplorasikan, memproduksi dan mengembangkan sumber daya alam (SDA) yang

⁶⁶ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

⁶⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul*, Vol. 2, (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1991).

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kemenag RI, 2022.

⁶⁹ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Wijayakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). 34.

dimiliki dengan maksud untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Usaha kita adalah bagaimana agar bumi tetap produktif dan terus memberikan manfaat terhadap semuanya maka penting bagi kita agar menjaga dan memelihara alam.⁷⁰

Dalam Alquran surat al-Jumuah ayat 10, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan Ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah SWT, yang berbunyi

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمَّ بِانْفِصَالٍ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya; Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik. (Q.S Al-Jumu’ah: 9 – 11).⁷¹

Tentang keterkaitan ayat ini dengan kewirausahaan bahwa ayat ini menganjurkan seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena perintah agar selesai sholat bertebaran di muka bumi mencari rizki yang diungkapkan dalam bentuk “amr” atau perintah, mengandung arti segera.

Sebagaimana dibahas luas dalam ilmu ushul fiqh. kecuali memang waktu untuk istirahat, dan waktu istirahat dipakai sekalian untuk sholat. maka selesai sholat memang beristirahat dan memulihkan tenaga untuk agar bersemangat dalam bekerja di waktu berikutnya.

Begitu juga ditekankan pada Al-Qur’an Surat Al- Qashash:77

⁷⁰ Kuntowijoyo, “Al-Qur’ān Sebagai Paradigma” dalam *Ulumul Qur’an*, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No 4, Vol. V. Tahun 1994. Hal 92-93

⁷¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kemenag RI, 2022.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya; Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S Al Qoshosh: 77).⁷²

Kaitan ayat ini dengan kewirausahaan adalah bawa ayat ini menegaskan seorang muslim dalam usahanya mencari rizki sebenarnya adalah merupakan amal kebaikan yang bernilai ukhrowi, artinya dalam usaha dan jerih payahnya mencari rizki itu disamping mengandung nilai duniawi yaitu didaparkannya rizki untuk kebutuhan biaya menjalani proses kehidupan, tapi juga mengandung nilai ukhrowi karena diniatkan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akherat juga. Yaitu dengan menggunakan apa yang didapatkan dari jerih payahnya untuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah S.W.T., dan proses mencarinya diniatkan sebagai amal kebaikan dan ketaatan.

Tanggungjawab ini merupakan representasi dan aktualisasi bentuk atas konsep kekhalifahan manusia di muka bumi, sebagaimana yang telah dijelaskan pada al-Qur'an. Hanya saja sangatlah ironis, jika faktanya terjadi kesenjangan yang cukup jauh antara konsep theologi yang mengajarkan pengolahan bumi dengan kehidupan umat muslim yang menjadi masyarakat nomor dua di bawah masyarakat Eropa. Hal ini didasarkan atas data yang ada di lapangan bahwa hampir di beberapa daerah penghasil tambang, minyak, ikan dan emas masih didominasi oleh orang-orang asing. Pertanyaannya kemudian, mengapa hal demikian dapat terjadi, bukankah agama Islam telah mengajarkan bagaimana memanfaatkan potensi alam?⁷³

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak

⁷² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kemenag RI, 2022.

⁷³ Suharyadi, dkk. *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta:Salemba Empat, 2007), 7.

terjebak dalam praktek-praktek negarif dan bertentangan dengan peraturan baik peraturan negara maupun peraturan agama.⁷⁴

Untuk mencapai keberhasilan dan usaha, diperlukan faktor fisik material dan material spiritual. Faktor fisik material yang dibutuhkan dalam keberhasilan usaha adalah tenaga, kapital dan alat-alat. Sedangkan faktor-faktor mental spiritual meliputi: keterampilan (skill), taqwa, kejujuran (sidqun), amanah, niat yang baik, azam (kemauan keras), tawakkal, istiqomah (ketekunan), syukur dan qona'ah serta sikap mahmudah.⁷⁵

Menurut A. Hanafi dan Hamid Salam, etika bisnis Islami merupakan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dari perspektif al-Qur'an dan Hadis, yang bertumpu pada enam prinsip, terdiri dari kebenaran, kepercayaan, ketulusan, persaudaraan, pengetahuan dan keadilan.⁷⁶

Nilai spiritual *entrepreneur* yang wajib diteladani bagi para pelaku bisnis perdagangan atau segenap manusia dari Rasulullah Muhammad SAW ada 4, yaitu:⁷⁷

1) Siddiq

Siddiq yang berarti jujur dan benar. Prinsip siddiq ini menjadi hal yang mendasar atas seluruh perilaku ekonomi manusia yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan bahkan distribusi. Rasulullah Muhammad SAW merupakan pelopor perdagangan yang berlandaskan prinsip kejujuran dalam menjalankan sebuah transaksi bisnis yang sehat, sehingga Rasulullah SAW digelari sebagai "*al-amin*". Sehingga sifat ini dapat digunakan sebagai modal dasar untuk penerapan prinsip efektif dan efisien yang menjadi indikator sebuah kesuksesan.

2) Amanah

Amanah memiliki arti dapat dipercaya, professional, kredibilitas, serta tanggung jawab. Sifat amanah menjadi sebuah karakter utama bagi seorang entrepreneur ekonomi syariah dan seluruh umat manusia. Sifat amanah berada pada posisi yang

⁷⁴<http://makinmaju.wordpress.com/2009/01/23/pendidikan-entreprenurship-dalam-islam/comment-page-1/>:

⁷⁵ Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), 51.

⁷⁶ R. Lukman Fauroni. *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: LkiS, 2006), 9-10.

⁷⁷ Veithzal Rivai, et.al, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 90-92.

paling penting dalam ekonomi dan bisnis. Tanpa adanya sifat amanah, perjalanan kehidupan ekonomi dan bisnis pastinya akan mengalami sebuah kegagalan dan kehancuran. Sehingga bagi tiap pelaku ekonomi syariah akan menjadi seseorang yang professional dan bertanggung jawab, sehingga mereka bisa dipercaya oleh masyarakat dan seluruh pelanggan.

3) Tabligh

Tabligh memiliki makna komunikatif dan transparan. Sifat tabligh ini menjadikan seorang pelaku ekonomi syariah mampu memiliki kemampuan komunikasi yang kompeten dan cakap dalam memasarkan produk ekonomi syariah.

4) Fathonah

Fathonah memiliki arti cerdas dan pintar. Fathonah mewajibkan kegiatan perdagangan dan bisnis dilandaskan pada ilmu, kemampuan yang mumpuni, kejujuran, kredibel serta tanggung jawab dalam berdagang. Sehingga pelaku ekonomi harus memiliki kecerdasan serta wawasan yang luas supaya bisnis yang dijalankan dapat efektif serta efisien, dan mampu memenangkan persaingan serta tidak akan menjadi korban penipuan. Dalam menjalankan bisnis, sifat fathonah menjadi filter dalam pengelolaan bisnis ataupun dalam lembaga perbankan dapat dijalankan secara kompetitif, sehingga mampu menghasilkan sebuah keuntungan yang maksimal dan resiko yang ada bisa menjadi sangat rendah.

Berdasarkan nilai agama dalam spiritual *entrepreneur* yang telah dijelaskan di atas, maka seorang *entrepreneur* ataupun pedagang muslim hendaknya menanamkan kejujuran dan ungkapan syukur kepada Allah SWT dalam diri masing-masing. Nilai agama tersebut semata-mata sebagai penunjang keberhasilan *entrepreneur* dalam menjalankan aktivitas berdagang yang sesuai dengan tuntunan syari'at islam. Bagi seorang *entrepreneur* muslim nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan diatas, entrepreneur muslim pun juga harus mempunyai etos kerja yang dapat mempengaruhi sikap maupun perilaku seorang entrepreneur muslim. Bahwa hakikat bekerja bagi mereka itu merupakan suatu bentuk ibadah.

Ciri-ciri etos kerja muslim menurut Toto Tasmara, antara lain:⁷⁸

1) Memiliki jiwa kepemimpinan (*Leadership*)

Memiliki jiwa kepemimpinan ini berkaitan dengan kegiatan memimpin. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi diri sendiri dan memberikan inspirasi keteladanan bagi orang lain. Adapun untuk kepemimpinan memiliki arti sebuah kemampuan untuk mengambil suatu posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) yang dapat memberikan pengaruh pada lingkungan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa seorang pemimpin ialah mereka yang mempunyai daya personalitas tinggi untuk memberikan teladan bagi orang lain dan mampu memberikan pengaruh untuk lingkungan sekitarnya. Sebab seorang pemimpin akan larut dalam keyakinan dirinya, dan juga tidak segan untuk menerima sebuah kritikan yang membangun.

2) Berorientasi ke masa depan

Pribadi seorang muslim dengan etos kerja tinggi tidak akan mungkin mengeluh mengenai segala bentuk sesuatu dalam kehidupan kedepannya, sebab seorang muslim tersebut telah memiliki rencana yang benar-benar terencanakan dan terarah, serta memiliki tujuan yang begitu jelas. Sehingga bagi seorang muslim akan menyadari bahwa apa yang akan mereka raih pada waktu mendatang itu ditentukan oleh cara yang dilakukan pada hari ini.

3) Tangguh dan pantang menyerah

Pribadi seorang muslim itu haruslah tangguh, pantang menyerah serta mampu melihat realitas dan mampu melakukan sebuah improvisasi dari pengalaman yang telah dilaluinya. Begitulah islam mengajarkan kepada kita bahwa hidup ini harus berpihak, memilih, dan menentukan sikap dalam menghadapi diri ke masa depan, sebenarnya kita diajarkan untuk menentukan arah yang berpotensi mengandung berbagai resiko. Sehingga di sinilah kualitas diri seorang muslim itu akan diuji, apakah dirinya termasuk manusia yang mau mengambil resiko atau justru malah terjebak dalam kenikmatan semu dan temporer.

⁷⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 102-128.

C. Kerangka Berpikir

Instruksi Presiden No. 4 Th 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia, untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Inpres tersebut dikeluarkan bukan tanpa alasan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus digenjut sedemikian rupa melalui berbagai Departemen Teknis maupun Institusi-institusi lain yang ada di masyarakat. Melalui gerakan ini pada saatnya budaya kewirausahaan diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Selain itu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁹

Dan disesifikasi pada Sekolah Kejuruan dengan landasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 25 ayat 4 dinyatakan secara implisit bahwa lulusan (SMK) diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang mencerminkan kemampuan lulusan dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara aktif, interaktif, kreatif, menantang, menyenangkan, dan mandiri sesuai dengan potensi diri, perkembangan fisik, bakat dan minat, serta psikologis peserta didik.

Pengembangan wirausaha dikalangan anak muda produktif merupakan program strategis untuk membangun wirausaha muda yang mempunyai kualitas SDM yang bermutu. Peningkatan rasio wirausaha di Indonesia kita harus ditunjang oleh kualitas wirausaha muda. Siswa SMK merupakan salah satu pilihan strategis untuk membangun wirausaha muda. Potensi kaum muda dapat

⁷⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta.: Depdiknas, 2003).

dioptimalkan melalui kewirausahaan dapat membentuk perilaku positif, karena siswa SMK memiliki daya juang dan semangat untuk mengolah sumberdaya yang ada disekitarnya sehingga lebih produktif. Siswa SMK lebih cenderung terbuka terhadap pengetahuan baru dan memiliki pola pikir kritis dan semangat serta daya juang yang tinggi untuk mengoptimalkan sumber daya alam maupun sumber daya lainnya yang ada di wilayahnya.

Dalam kerangka berpikir ini, supaya lebih kongkrit dan sistematis bisa dilihat pada tabel berikut:

Gambar.1.1 Kerangka Berpikir

